



## HUBUNGAN ANTARA KEPATUHAN MINUM OBAT DENGAN KUALITAS HIDUP PENDERITA TUBERKULOSIS

Aloysia Juniarti Ritassi<sup>1</sup>, I Kadek Nuryanto<sup>2</sup>, Made Rismawan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Rumah Sakit Umum Daerah Komodo  
Labuan Bajo, Indonesia

<sup>2,3</sup>Institut Teknologi dan Kesehatan Bali  
Denpasar, Indonesia

Email: aloysiaritassi630@gmail.com<sup>1</sup>, kadeknuryanto@gmail.com<sup>2</sup>,  
maderismawan@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstrak

Lamanya proses pengobatan penyakit tuberkulosis berpengaruh pada kepatuhan pasien dalam pengobatan. Kepatuhan minum obat merupakan indikator keberhasilan yang sangat penting untuk kesembuhan pasien tuberkulosis yang dapat menimbulkan perubahan pada status kesehatan pasien. Hal ini mempengaruhi kualitas hidup penderita tuberkulosis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Labuan Bajo. Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 sampai dengan bulan Januari 2024 di wilayah kerja Puskesmas Labuan Bajo. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita tuberkulosis. Sampel berjumlah 80 orang menggunakan teknik sampling *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner Kepatuhan Minum Obat dan kuesioner kualitas hidup WHOQOL-BREFF. Analisa data menggunakan uji *pearson product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup penderita tuberkulosis terbanyak dengan kategori tinggi (81,3%), dan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis juga terbanyak dengan kategori tinggi (77,5%). Hasil analisis didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Labuan Bajo ( $p < 0,05$ ,  $r = 0,67$ ). Dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup penderita tuberkulosis. Kurangnya pemahaman terhadap efek samping pengobatan dapat menyebabkan ketidakpatuhan dalam pengobatan.

**Kata kunci:** kepatuhan minum obat, kualitas hidup, tuberkulosis

### Abstract

*The period of tuberculosis treatment affects patient compliance with the treatment. Compliance to medication is a very important indicator of success for the recovery of tuberculosis patients which can lead to changes in the patient's health status which affects the quality of life of tuberculosis patients. To identify the correlation between compliance in taking medication and the quality of life of tuberculosis*

**Penulis  
korespondensi:**  
Made Rismawan

Institut Teknologi  
dan Kesehatan  
Bali

Email:  
maderismawan  
@gmail.com

*patients in the working area of Labuan Bajo Public Health Center. This study employed a correlation analytic study with a cross sectional approach. The study was conducted from August 2023 to January 2024 in the working area of Labuan Bajo Public Health Center. The population in this study were all patients with tuberculosis. 80 people involved in this study selected through total sampling. The data were collected using a questionnaire to measure their compliance in taking medication, and the WHOQOL-BREF quality of life questionnaire. The collected data were then analyzed using Pearson Product Moment test. The results of study showed that the majority of tuberculosis patients had a high quality of life (81.3%) and comply in taking medication (77.5%). The results of the analysis showed a significant correlation between compliance in taking medication and the quality of life of tuberculosis patients in the working area of Labuan Bajo Public Health Center ( $p < 0.05$ ,  $r = 0.67$ ). Family support plays an important role in improving the quality of life of patients. The lack of knowledge about the medicine side effect lead to in compliance in taking medication.*

**Keywords:** *compliance in taking medication, tuberculosis, quality of life*

## **PENDAHULUAN**

Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis*, patogen yang menginfeksi paru-paru dan semua organ serta jaringan tubuh lainnya termasuk kelenjar getah bening, otak, ginjal, dan tulang belakang yang disebut tuberkulosis ekstraparu<sup>(1)</sup>. Pada tahun 2021 estimasi jumlah penderita tuberkulosis secara global sebanyak 10.6 juta orang meningkat 4,5% dari 10,1 juta orang di tahun 2020. Saat ini Indonesia naik menempati posisi kedua setelah India dengan kasus tuberkulosis terbanyak di dunia<sup>(2)</sup>.

NTT merupakan salah satu Provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus pada tahun 2020 sebanyak 90 kasus per 100.000 penduduk dengan angka keberhasilan pengobatan (*success rate*) sebesar 90,1%<sup>(3)</sup>. Sedangkan pada tahun 2021 Jumlah kasus di NTT 91 kasus per 100.000 penduduk dengan angka keberhasilan pengobatan (*success rate*) mengalami penurunan yakni 88,4%<sup>(4)</sup>. Kabupaten Manggarai Barat merupakan salah satu kabupaten di wilayah Provinsi NTT dengan kasus tuberkulosis yang cukup banyak setiap tahunnya. Pada tahun 2021 tercatat terdapat 301 kasus dengan angka keberhasilan pengobatan (*success rate*) 90,4%<sup>(5)</sup>, dan tahun 2022 jumlah kasus sama sebanyak 301 kasus dengan angka keberhasilan pengobatan (*success rate*) 90%, menurun sebanyak 0,4%<sup>(6)</sup>.

Sampai saat ini tuberkulosis merupakan penyebab utama morbiditas di banyak negara, dan pemahaman tentang pengaruhnya terhadap kualitas hidup dan status kesehatan penting dalam perawatan pasien. Kualitas hidup juga digunakan untuk evaluasi keberhasilan pengobatan, strategi pencegahan, kebijakan kesehatan, serta evaluasi ekonomi kesehatan<sup>(7)</sup>. Kualitas hidup penderita tuberkulosis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu terkait pasien, penyakit, dan pengobatan. Beberapa peneliti telah mengevaluasi tentang kualitas hidup pada penderita tuberkulosis. Pasien tuberkulosis aktif umumnya merasa status kesehatan mereka lebih buruk dibandingkan dengan tuberkulosis laten atau pasien tuberkulosis yang sudah sembuh. Penderita tuberkulosis dengan masalah sosial-ekonomi, penyakit penyerta, kekambuhan atau pengobatan ulang, penting untuk diperhatikan karena cenderung menunjukkan gangguan kualitas hidup yang paling besar<sup>(8)</sup>. Proses pengobatan penyakit tuberkulosis cukup lama yaitu minimal 6 bulan tanpa terputus. Hal ini berdampak pada banyak aspek kehidupan penderita tuberkulosis baik aspek psikis, fisik, ekonomi, maupun sosial budaya yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas hidup penderita tuberkulosis<sup>(9)</sup>. Selain itu lamanya waktu pengobatan dan efek samping obat dapat mempengaruhi menurunnya kualitas hidup penderita tuberkulosis<sup>(10)</sup>.

Hasil penelitian yang dilakukan pada penderita tuberkulosis di Afrika Selatan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepatuhan pengobatan dengan kualitas hidup penderita tuberkulosis<sup>(11)</sup>. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat tidak berhubungan pada tiga dari empat domain kualitas hidup penderita tuberkulosis, hanya berhubungan secara signifikan pada domain kesehatan psikologis<sup>(12)</sup>. Penderita tuberkulosis yang patuh dalam minum obatnya cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Kepatuhan dalam mengikuti rencana pengobatan dapat membantu mengendalikan penyakit lebih efektif, mengurangi gejala, dan mempercepat pemulihan. Ini berarti penderita tuberkulosis bisa menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik tanpa menghadapi gejala yang parah sehingga kualitas hidupnya lebih baik.

Kepatuhan minum obat merupakan indikator keberhasilan yang sangat penting untuk kesembuhan<sup>(13)</sup>. Selama 6-9 bulan penderita tuberkulosis harus

minum obat setiap hari secara teratur, akan tetapi di Indonesia masih banyak kasus *drop out* dengan berbagai alasan seperti efek samping obat, kurangnya dukungan keluarga, serta kondisi sosial ekonomi dalam pengobatan tuberkulosis<sup>(14)</sup>. Lamanya proses pengobatan penyakit tuberkulosis dapat menimbulkan perubahan pada status kesehatan pasien. Perubahan secara fisik dan psikologis dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita tuberkulosis. Penderita tuberkulosis yang menjalani pengobatan baik patuh maupun tidak dapat mengalami penurunan berbagai fungsi baik fisik, sosial, psikologi, maupun lingkungan yang akan berdampak pada penurunan kualitas hidup<sup>(15)</sup>. Sebuah penelitian yang dilakukan pada 100 responden penderita tuberkulosis, didapatkan prevalensi kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) dengan hasil responden dengan tingkat patuh sebanyak 54%, responden kurang patuh sebanyak 40% dan responden yang tidak patuh sebanyak 6%<sup>(16)</sup>. Penelitian tentang kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada 55 penderita tuberkulosis menunjukkan terdapat 31 orang (56,4%) penderita tuberkulosis patuh minum obat dan 24 orang (43,6%) penderita tuberkulosis tidak patuh minum obat<sup>(17)</sup>. Hal ini menggambarkan bahwa masih banyak penderita tuberkulosis yang tidak patuh minum obat.

Puskesmas Labuan Bajo merupakan salah satu Puskesmas di Kabupaten Manggarai Barat yang terletak di pusat kota Labuan Bajo. Puskesmas ini terletak di Kecamatan Komodo dan memiliki Poli Tuberkulosis untuk memberikan pelayanan khusus pada pasien penderita tuberkulosis. Puskesmas ini merupakan puskesmas dengan kasus tuberkulosis terbanyak dari 22 Puskesmas di Kabupaten Manggarai Barat, tercatat dalam data Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai Barat tahun 2021 kasus tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Labuan Bajo sebesar 115 kasus dengan tingkat keberhasilan pengobatan (*success rate*) 85,2%<sup>(18)</sup>. Sedangkan pada tahun 2022 Kasus tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Labuan Bajo sebesar meningkat menjadi 121 kasus dengan tingkat keberhasilan pengobatan (*success rate*) 80% paling rendah dibandingkan 21 puskesmas lainnya di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai Barat<sup>(19)</sup>. Berdasarkan hal tersebut tergambar kasus tuberkulosis mengalami peningkatan sedangkan tingkat keberhasilan pengobatan (*success rate*) mengalami penurunan di wilayah kerja Puskesmas

Labuan Bajo.

Berdasarkan uraian di atas, tergambar bahwa lamanya proses pengobatan penyakit tuberkulosis berpengaruh pada kepatuhan pasien dalam pengobatan yang dapat menimbulkan perubahan pada status kesehatan pasien. Perubahan ini meliputi perubahan secara fisik dan psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita tuberkulosis, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Labuan Bajo. Tentunya hasil dari penelitian ini akan membantu pengelola program tuberkulosis kabupaten dan puskesmas dalam mengevaluasi strategi pengobatan dan penanganan tuberkulosis di wilayah Kabupaten Manggarai Barat, secara khusus di wilayah kerja Puskesmas Labuan Bajo.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Labuan Bajo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada bulan Agustus 2023 sampai dengan Januari 2024. Populasi yang digunakan adalah semua penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Labuan Bajo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat berjumlah 80 orang<sup>(20)</sup>. Sampel dalam penelitian ini adalah penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Labuan Bajo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah responden (penderita tuberkulosis) yang berada di wilayah kerja Puskesmas Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat, responden dalam pengobatan tuberkulosis  $\geq 2$  bulan, responden dengan atau tanpa penyakit penyerta, bersedia menjadi responden selama penelitian berlangsung dan responden berusia  $\geq 18$  tahun. Responden yang tidak kooperatif akan dikeluarkan dari penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, yang terdiri dari: 1) Kuesioner untuk mengidentifikasi karakteristik responden yang

terdiri dari nama pasien, umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, alamat, dan lama pengobatan, 2) Kuesioner yang digunakan untuk mengukur kepatuhan minum obat dalam penelitian ini adalah Kuesioner MMAS 8 yang telah dimodifikasi oleh peneliti disesuaikan dengan tujuan penelitian dan 3) Kuesioner untuk menilai kualitas hidup yaitu instrumen kualitas hidup WHOQOL-BREF. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan teknik *face validity*. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data univariat dan bivariat. Dalam penelitian ini analisis univariat digunakan untuk menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat pada penelitian ini adalah *pearson product moment (r test)*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden (n = 80)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia(Tahun)</b>		
18-25	11	13,8
26-45	32	40,0
46-55	16	20,0
56-65	13	16,2
> 65	8	10,0
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	46	57,5
Perempuan	34	42,5
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	7	8,7
SD	36	45,0
SMP	4	5,0
SMA	22	27,5
Perguruan Tinggi	11	13,8
<b>Pekerjaan</b>		
Lainnya	27	2,5
Petani	14	13,8
Nelayan	13	16,3
Swasta	13	16,3
Tidak Bekerja	11	17,5
ASN	2	33,6
<b>Lama Pengobatan (bulan)</b>		
2 – 4	60	75,0
> 4 – 6	20	25,0

Berdasarkan uraian tabel 1 dapat dijelaskan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berada pada rentang usia 26-45 tahun sebanyak 32 (40,0 %) responden, berdasarkan jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 46 (57,5 %) responden, berdasarkan pendidikan terbanyak SD yaitu sebanyak 36 (45,0%) responden, berdasarkan pekerjaan terbanyak yaitu pekerjaan lainnya sebanyak 27 (33,6%) responden dan berdasarkan lama pengobatan terbanyak 2 bulan – 4 bulan yaitu 60 (75,0%) responden.

Tabel 2. Kategori Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Labuan Bajo (n=80)

Kategori Kualitas Hidup	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sedang	15	18,7
Tinggi	65	81,3

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dari 80 responden, kualitas hidup penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Labuan Bajo, terdapat 15 (18,8%) responden dengan kategori kualitas hidup sedang dan 65 (81,3%) responden dengan kategori kualitas hidup tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebanyak  $\frac{3}{4}$  responden yaitu 65 (81,3%) responden dari total 80 responden pada penelitian ini memiliki kualitas hidup yang tinggi. Dari 26 pertanyaan pada isian kuesioner terdapat 17 pertanyaan dominan menjawab baik dan sangat baik. Hal ini disebabkan penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Labuan Bajo memperoleh dukungan yang baik dari keluarga. Dukungan yang baik dari keluarga disebabkan karena keluarga memahami dan menyadari pentingnya memberikan dukungan kepada anggota keluarganya yang sedang sakit. Hal ini dapat meningkatkan minat penderita tuberkulosis untuk menjalani pengobatan dan cepat sembuh. Dukungan dari keluarga juga bisa menumbuhkan rasa percaya diri untuk bisa sembuh yang dapat meningkatkan kualitas hidup penderita tuberkulosis. Hal ini didukung oleh penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita tuberkulosis, dari hasil penelitiannya didapatkan responden dengan dukungan keluarga yang baik memiliki kualitas hidup yang baik pula<sup>(21)</sup>.

Kualitas hidup penderita tuberkulosis sangat penting untuk dinilai karena tuberkulosis dapat mempengaruhi hidup seseorang dalam segala aspek, baik fisik, fungsional, psikologis maupun aspek sosialnya dalam hidup bermasyarakat. Apabila kualitas hidup penderita tuberkulosis menurun akan berimplikasi pada keterlambatan pengobatan, kelangsungan pengobatan menjadi terhenti atau tidak tuntas, memburuknya hubungan sosial, kondisi menyerah melawan penyakit dan terjadi penurunan harga diri yang disebabkan oleh kehilangan kepercayaan diri, tidak memiliki pekerjaan, tidak memiliki harapan untuk pulih, perubahan hubungan keluarga serta tidak memiliki dukungan sosial<sup>(22)</sup>.

Sangat penting bagi tenaga kesehatan untuk mengetahui kualitas hidup penderita tuberkulosis, karena keyakinan individu terhadap kondisi kesehatan tubuhnya akan mempengaruhi mereka dalam menjaga kesehatan. Semakin pasien menyadari dan menerima kondisi penyakit yang dideritanya, maka akan semakin mendorong penderita tuberkulosis berusaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Kualitas hidup pasien yang optimal juga menjadi isu penting yang harus diperhatikan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif<sup>(23)</sup>. Selain itu dalam Tata Laksana Penanggulangan Tuberkulosis saat ini salah satu tujuan dari pengobatan tuberkulosis adalah menyembuhkan, mempertahankan produktifitas serta kualitas hidup penderita tuberkulosis<sup>(24)</sup>.

Temuan dalam penelitian ini sama dengan penelitian di RSUD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor yang menemukan bahwa terdapat 35,3 % penderita Tuberkulosis dengan kategori kualitas hidup kurang baik dan 64,7 % penderita Tuberkulosis dengan kategori kualitas hidup baik<sup>(25)</sup>. Penelitian serupa lainnya di UPTD Puskesmas Ciamis yang menemukan terdapat 55,6 % penderita tuberkulosis dengan kualitas hidup baik dan 44,4 % penderita tuberkulosis dengan kualitas hidup kurang baik<sup>(26)</sup>. Penelitian ini tidak sama dengan penelitian di Puskesmas Banyuglugur Situbondo dimana dari hasil penelitian ditemukan kualitas hidup penderita tuberkulosis yang paling banyak yaitu kualitas hidup yang kurang baik sebanyak 77,5 % dan kualitas hidup penderita tuberkulosis yang baik sebanyak 9%<sup>(27)</sup>.

Tabel 3. Kategori Kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Labuan Bajo (n=80)

<b>Kategori Kepatuhan Minum Obat</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah	12	15,0
Sedang	6	7,5
Tinggi	62	77,5

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa dari 80 responden, kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Labuan Bajo, terdapat 12 (15,0%) responden dengan kategori kepatuhan minum obat rendah, 6 (7,5%) responden dengan kategori kepatuhan minum obat sedang dan 62 (77,5%) responden dengan kategori kepatuhan minum obat tinggi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Labuan Bajo didapatkan hasil bahwa dari 80 responden,  $\frac{3}{4}$  memiliki tingkat kepatuhan tinggi yaitu 62 (77,5 %) responden. Hal ini disebabkan peran dan dukungan dari tenaga kesehatan yang baik di wilayah kerja Puskesmas Labuan Bajo, selama dilaksanakannya penelitian peran petugas kesehatan sudah dilakukan dengan optimal, seperti selalu memberikan edukasi dan konseling kepada pasien terutama saat pasien mendapatkan pengobatan dan melakukan panggilan telepon untuk mengingatkan pasien mengambil obat tepat waktu, melakukan kunjungan rumah pada setiap pasien baru yang terdiagnosa tuberkulosis dan pada pasien yang sedang menjalani pengobatan. Peran petugas kesehatan sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis. Berdasarkan penelitian <sup>(28)</sup> dijelaskan bahwa petugas kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat, hal ini dapat membantu meningkatkan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis yang pada akhirnya membantu proses penyembuhan penderita tuberkulosis.

Dalam penelitian ini juga terdapat 12 (15%) responden memiliki tingkat kepatuhan rendah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penderita dengan tingkat kepatuhan rendah berhenti minum obat karena merasa kondisi fisik mereka lebih buruk ketika minum obat. Kondisi fisik yang buruk ketika minum obat anti

tuberkulosis (OAT) berkaitan erat dengan efek samping dari obat anti tuberkulosis (OAT). Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (KMK RI) tahun 2019 sebagian besar penderita tuberkulosis dapat menyelesaikan pengobatan tanpa mengalami efek samping yang bermakna. Namun, sebagian kecil dapat mengalami efek samping yang signifikan sehingga mengganggu pekerjaannya sehari-hari. Penting dilakukannya pemantauan gejala klinis pasien selama pengobatan sehingga efek yang tidak diinginkan dapat diketahui dan dilakukan tata laksana dengan tepat. Efek samping pengobatan tuberkulosis terbagi atas dua yaitu berat (ruam kulit dengan atau tanpa gatal, gangguan pendengaran, pusing, vertigo, nistagmus, ikterik tanpa penyakit hepar, bingung, gangguan penglihatan, syok, purpura, gagal ginjal akut, oliguria) dan ringan (anoreksia, mual, nyeri perut, nyeri sendi, rasa terbakar, kebas, kesemutan di tangan dan kaki, rasa mengantuk, air kemih berwarna kemerahan, sindrom flu seperti demam, menggigil, malaise, sakit kepala, nyeri tulang).

Kepatuhan pasien dalam pengobatan merupakan salah satu penentu kesuksesan dalam terapi tuberkulosis. Ketidakepatuhan pasien dalam pengobatan akan berimplikasi pada kegagalan penyembuhan penyakit, terjadinya kekambuhan, resistensi obat dan tingkat penularan penyakit yang lebih besar, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas. Kepatuhan dalam pengobatan yang tinggi dapat memberikan dampak positif dengan meningkatnya angka kesembuhan<sup>(29)</sup>.

Temuan dalam penelitian ini sama dengan penelitian di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang yang menemukan bahwa terdapat 16 (15,7) responden dengan tingkat kepatuhan rendah, 34 (33,3 %) responden dengan tingkat kepatuhan sedang, dan 52 (51,0) responden dengan tingkat kepatuhan tinggi<sup>(29)</sup>. Penelitian serupa lainnya di wilayah Puskesmas Kecamatan Cimaung yang menemukan bahwa terdapat 54 % responden dengan kategori patuh, 40 % responden kategori kurang patuh dan terdapat 6% responden dengan kategori tidak patuh<sup>(16)</sup>. Adapun penelitian ini tidak sama dengan penelitian di salah satu rumah sakit swasta di Kota Bandung dimana dari hasil penelitian ditemukan terdapat sebanyak 88% penderita tuberkulosis tidak patuh pada pengobatan dan sebanyak 12% patuh pada

pengobatan<sup>(30)</sup>.

Tabel 4. Korelasi antara Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Labuan Bajo (n=80)

Variabel Penelitian	r	p
Kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita tuberkulosis	0,67	<0,05

Dari tabel 4 di atas menunjukkan nilai *correlation coefficient* (kekuatan korelasi) sebesar 0,67, nilai *sig* (nilai p) <0,05 dan arah korelasi positif. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Labuan Bajo. Hubungan ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,67 yang termasuk dalam kategori kuat<sup>(31)</sup>, dengan arah korelasi positif yang berarti semakin tinggi kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis, maka semakin tinggi kualitas hidup penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Labuan Bajo. Kepatuhan minum obat yang tinggi dapat berpengaruh pada kualitas hidup penderita tuberkulosis. Penderita tuberkulosis yang patuh minum obat sesuai dengan anjuran yang diberikan tenaga kesehatan menyebabkan bakteri *mycobacterium tuberculosis* dalam tubuh penderita tidak berkembang dan akhirnya mati. Hal ini dapat meningkatkan angka kesembuhan, mencegah terjadinya kematian, menghindari terjadinya penularan dan kekambuhan, memutus mata rantai penularan serta dapat mencegah terjadinya resistensi bakteri terhadap OAT pada penderita tuberkulosis. Dengan demikian kualitas hidup penderita tuberkulosis juga akan meningkat. Hal ini sesuai dengan tujuan pengobatan tuberkulosis berdasarkan KMK RI tahun 2019 yaitu mencegah kematian akibat tuberkulosis aktif atau efek lanjutan, mencegah kekambuhan tuberkulosis, mengurangi penularan tuberkulosis kepada orang lain, mencegah terjadinya resisten obat, menyembuhkan, serta mempertahankan kualitas hidup dan produktivitas pasien.

Kepatuhan dalam program pengobatan yang dijalani mempengaruhi kualitas hidup pada penderita tuberkulosis. Dimana diharapkan dengan tingginya kepatuhan dalam pengobatan, kondisi penderita tuberkulosis lebih baik dari segi fisik, psikis, dan sosial yang tentunya hal ini berdampak pada meningkatnya

kualitas hidup penderita tuberkulosis. Namun dalam menjalani program pengobatan penderita tuberkulosis membutuhkan dukungan dari keluarga, lingkungan dan tenaga kesehatan. Dukungan ini diharapkan nantinya mampu meningkatkan angka kesembuhan dan mengurangi resiko penyebaran penyakit tuberkulosis<sup>(32)</sup>.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di wilayah Kabupaten Pidie Jaya. Hasil analisis terdapat hubungan yang signifikan ( $p\text{-value} = 0,035$ ) antara kualitas hidup dengan kepatuhan pengobatan tuberkulosis<sup>(17)</sup>. Penelitian yang sama dari hasil penelitian didapatkan terdapat hubungan yang signifikan ( $p < 0,05$ ) antara kepatuhan minum OAT terhadap kualitas hidup dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,846 yang berarti memiliki hubungan yang kuat<sup>(33)</sup>. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa hal yang menjadi faktor utama dalam mempengaruhi baik buruknya kualitas hidup pasien yaitu tingkat kepatuhan yang tinggi dalam meminum obat yang menyebabkan bakteri yang menginfeksi tubuh pasien menjadi tidak berkembang sehingga pasien dapat sembuh dan memiliki kualitas hidup yang baik. Namun berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat tidak berhubungan pada tiga dari empat domain kualitas hidup penderita tuberkulosis, hanya berhubungan secara signifikan pada domain kesehatan psikologis, dan tidak berhubungan secara signifikan pada domain kesehatan fisik, domain hubungan sosial, dan domain lingkungan<sup>(12)</sup>.

## **SIMPULAN**

Pada penelitian ini terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Labuan Bajo. Lebih lanjut dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup penderita tuberkulosis sehingga sangat penting bagi keluarga untuk memberikan dukungan kepada anggota keluarganya yang menderita tuberkulosis. Selain itu karena kurangnya pemahaman terhadap efek samping pengobatan dapat menyebabkan ketidakpatuhan dalam pengobatan maka diperlukan pemberian edukasi terkait bagi penderita tuberkulosis.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kepala Puskesmas Labuan Bajo yang telah memberikan dukungan dan kesempatan dalam pelaksanaan penelitian ini.

## ETHICAL CLEARANCE

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik (*ethical approval*) dari Ketua Komisi Etik Penelitian Institut Teknologi dan Kesehatan Bali dengan Nomor: 04.0428/KEPITEKES-BALI/X/2023 tertanggal 27 Oktober 2023.

## DAFTAR RUJUKAN

1. Rahlwes KC, Dias BRS, Campos PC, Alvarez-Arguedas S, Shiloh MU. Pathogenicity and virulence of *Mycobacterium tuberculosis*. Vol. 14, Virulence. 2023.
2. WHO. Global Tuberculosis Report 2022 [Internet]. 2022 [cited 2024 Apr 17]. Available from: <https://www.who.int/teams/global-tuberculosis-programme/tb-reports/global-tuberculosis-report-2022>.
3. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Vol. 48, IT - Information Technology. 2021.
4. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2021. Pusdatin.Kemenkes.Go.Id. 2022.
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai Barat. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai Barat. 2021.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai Barat. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai Barat. 2022.
7. Brown J, Capocci S, Smith C, Morris S, Abubakar I, Lipman M. Health status and quality of life in tuberculosis. Vol. 32, International Journal of Infectious Diseases. 2015.
8. Aggarwal AN. Quality of life with tuberculosis. J Clin Tuberc Other Mycobact Dis. 2019 Dec 1;17:100121.
9. Alfauzan, Vita Lucia. Gambaran Kualitas Hidup Pada Penderita Tuberkulosis Di Asia: Literature Review. Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing). 2021;7(3).
10. Masyarakat BK, Abrori I, Riris &, Ahmad A. Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Resisten Obat di Kabupaten Banyumas. Berita Kedokteran Masyarakat [Internet]. 2018 Feb 6 [cited 2024 Apr 17];34(2):55–61. Available from: <https://www.neliti.com/id/publications/227862/>
11. Kastien-Hilka T, Rosenkranz B, Schwenkglenks M, Bennett BM, Sinanovic E. Association between Health-Related Quality of Life and Medication Adherence in Pulmonary Tuberculosis in South Africa. Front Pharmacol

- [Internet]. 2017 Dec 18 [cited 2024 Apr 17];8(DEC). Available from: </pmc/articles/PMC5741974/>
12. Hidup Penderita Tuberkulosis Di Puskesmas Di Kota Bandung Dizky Ramadani Putri Papeo K, Immaculata M, Rukmawati I, Ramadani Putri Jurusan Farmasi Fakultas Olaharaga dan Kesehatan D. Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat (MMAS-8) Dan Kualitas Hidup (WHOQOL-BREF) Penderita Tuberkulosis Di Puskesmas Di Kota Bandung. Indonesian Journal of Pharmaceutical Education [Internet]. 2021 Jul 10 [cited 2024 Apr 17];1(2):86–97. Available from: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/ijpe/article/view/11143>
  13. Sumarni T, Herawati N, Gafar A, Kemenkes Padang P. Analisis Kepatuhan dalam Penatalaksanaan DM Tipe II Dimasa Pandemi Covid-19. Jurnal Gema Keperawatan [Internet]. 2023 Jul 4 [cited 2024 Apr 17];16(1):160–9. Available from: <https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JGK/article/view/2487>
  14. Herdiman H, Rahman D, Lindayani L. Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Cimaung. Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal). 2020;6(1).
  15. Azalla CR, Maidar, Ismail N. Analisis Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Paru terhadap Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis di Wilayah Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2020. Jurnal Aceh Medika. 2020;4(2).
  16. Herdiman H, Rahman D, Lindayani L. Gambaran Kepatuhan Minum pada Pasien TB di Wilayah Puskesmas Kecamatan Cimaung. Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal) [Internet]. 2020 Apr 2 [cited 2024 Apr 17];6(1):59–63. Available from: <https://journal.stikeppnijasbar.ac.id/index.php/jkk/article/view/175>
  17. Azalla CR, Maidar M, Ismail N. Analisis Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Paru Terhadap Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis di Wilayah Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2020. Jurnal Aceh Medika [Internet]. 2020 Oct 20 [cited 2024 Apr 17];4(2):122–36. Available from: <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/acehmedika/article/view/1343>
  18. Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai Barat. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai Barat. Labuan Bajo; 2021.
  19. Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai Barat. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai Barat. Labuan Bajo; 2022.
  20. Puskesmas Labuan Bajo. Laporan SIKDA Puskesmas Labuan Bajo. 2023.
  21. Saputra C, Eka Harap Stik, Raya P, Tengah K. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis. Jurnal Surya Medika (JSM) [Internet]. 2022; Available from: <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/jsm>
  22. Pariyana P, Liberty IA, Kasim BI, Ridwan A. Perbedaan perkembangan kualitas hidup penderita Tb paru menggunakan instrumen indonesianwhoqol-breffquestionaireterhadap fase pengobatan tuberkulosis. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan : Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. 2018;5(3).

23. Pariyana P, Liberty IA, kasim BI, Ridwan A. Perbedaan perkembangan kualitas hidup penderita Tb paru menggunakan instrumen indonesianwhoqol-breffquestionaireterhadap fase pengobatan tuberculosis. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan : Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya* [Internet]. 2018 Oct 19 [cited 2024 Apr 17];5(3):124–32. Available from: <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkk/article/view/6314>
24. Kemenkes RI. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis. *Prog Retin Eye Res.* 2019;561(3).
25. Fitriyadi F, Era DP. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Yang Dirawat Di Ruang Daisy RSUD dr. H. Soemarno Sosroatdmojo. *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan.* 2023 May 10;2(3):277–86.
26. Noviati E, Sukmawati I, Masru'ah II, Kurniawan R. Apply Dots M-Health terhadap Peningkatan Minum Obat dan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Paru. *Journal of Telenursing (JOTING).* 2023 Nov 29;5(2):3305–13.
27. Efendi I, Widhiyanto A, Yaqin Salam A, Studi Sarjana Keperawatan P, Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Stik, Studi Profesi Ners P. Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis Dengan Kualitas Hidup Pasien TB Di Puskesmas Banyuglugur Situbondo. *DIAGNOSA: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Keperawatan* [Internet]. 2023 Sep 24 [cited 2024 Apr 17];1(4):248–63. Available from: <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/diagnosa-widyakarya/article/view/1333>
28. Herawati C, Abdurakhman RN, Rundamintasih N. Peran Dukungan Keluarga, Petugas Kesehatan dan Perceived Stigma dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberculosis Paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* [Internet]. 2020 May 28 [cited 2024 Apr 17];15(1):19. Available from: [https://www.researchgate.net/publication/341841286\\_Peran\\_Dukungan\\_Keluarga\\_Petugas\\_Kesehatan\\_dan\\_Perceived\\_Stigma\\_dalam\\_Meningkatkan\\_Kepatuhan\\_Minum\\_Obat\\_pada\\_Penderita\\_Tuberculosis\\_Paru](https://www.researchgate.net/publication/341841286_Peran_Dukungan_Keluarga_Petugas_Kesehatan_dan_Perceived_Stigma_dalam_Meningkatkan_Kepatuhan_Minum_Obat_pada_Penderita_Tuberculosis_Paru)
29. Aulia Rachmah C, Dwi Susanto A, Sartika I, Program Studi MS, Yatsi Madani U, Keperawatan D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Penderita TB Paru Di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang. *Jurnal Dunia Ilmu Kesehatan (JURDIKES)* [Internet]. 2023 Aug 31 [cited 2024 Apr 17];1(2):38–44. Available from: <https://jurnal.padangteknokom.com/index.php/jurdikes/article/view/149>
30. Santoso R, Susilawati E, Susanti E, Farmasi -Universitas Bhakti Kencana Jl Soekarno Hatta No F. Analisa Pola Penggunaan Dan Kepatuhan Obat Tuberkulosis Di Salah Satu Rumah Sakit Swasta Di Kota Bandung. *IKRA-ITH Teknologi Jurnal Sains dan Teknologi* [Internet]. 2021 [cited 2024 Apr 17];5(2):58–71. Available from: <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-teknologi/article/view/970>
31. Prof. Dr. sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta; 2021.

32. Khoiroh Muflihatin S, Ilmu Keperawatan P, Muhammadiyah Kalimantan Timur U. Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja PUSKESMAS Segiri Samarinda. *Jurnal Ilmu Kesehatan* [Internet]. 2018 Dec 10 [cited 2024 Apr 17];6(2):141–51. Available from: <https://journals.umkt.ac.id/index.php/jik/article/view/174>
33. Hubungan A, Kepatuhan T, Obat M, Kualitas AT, Pasien H, Paru T, et al. Analisis Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antituberkulosis Terhadap Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Mahaganasha* [Internet]. 2022 Dec 27 [cited 2024 Apr 17];1(2):67–74. Available from: <https://ojs.farmasimahaganasha.ac.id/index.php/JIM/article/view/111>